

**KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI RENDAHNYA
KEDISIPLINAN DI SMP N 15 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh :

Arinta Widhi Astuti
NIM 12220090

Pembimbing :

Slamet, S. Ag, M. Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ /2016

1337

**Skripsi/Tugas Akhir dengan judul
KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI RENDAHNYA
KEDISIPLINAN DI SMP N 15 YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Arinta Widhi Astuti

Nomor Induk Mahasiswa : 12220090

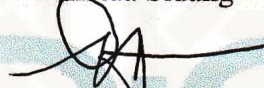
Telah di munaqosyahkan pada : 10 Juni 2016

Nilai munaqosyah : A/b

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunkasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang



Slamet, S.Ag., M.Si

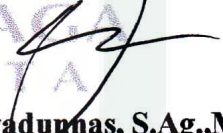
NIP. 19691214 199803 1 002

Penguji I



Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001

Penguji II



Dr. Irsyadunnas, S.Ag., M.Ag
NIP. 19710413 199803 1 006

Yogyakarta, 22 Juni 2016

Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Arinta Widhi Astuti

NIM : 12220090

Judul Proposal: *Konseling Individu dalam Mengatasi Pelanggaran Kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 7 Juni 2016

Mengetahui :
Ketua Prodi BKI



A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.,
NIP. 19750427200801 1 008

Pembimbing

Slamet, S.Ag., M.Si
NIP. 19691214 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arinta Widhi Astuti
NIM : 12220090
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul: “Konseling Individu dalam Mengatasi Rendahnya Kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengundang *plagiarism* dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Juni 2016

Yang menyatakan,



Arinta Widhi Astuti
NIM : 12220090

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan kepada : Ayahanda
Tercinta Sunarto, dan Ibunda Tercinta Sri Haryani
Budiharsih, serta adik tercinta Dinda Widhi Hapsari.
Terimakasih atas segala kasih sayang, perhatian, doa, dan
semangat yang selalu dibeikan kepada penulis*

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

(Q.S An-Nisa' ayat 59)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: J-Art), hlm.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta shalawat dan salam semoga selalu senantiasa dalam junjungan Nabi Agung Muhammad SAW atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai kendala dan kesulitan, namun berkat dorongan dan pengarahan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada :

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungannya dan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Casmini, S.Ag., M.Si selaku Dosen Penasihat Akademik selama penulis menempuh program Strata Satu (S1) di Program Studi Bimbingan Konseling islam, Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

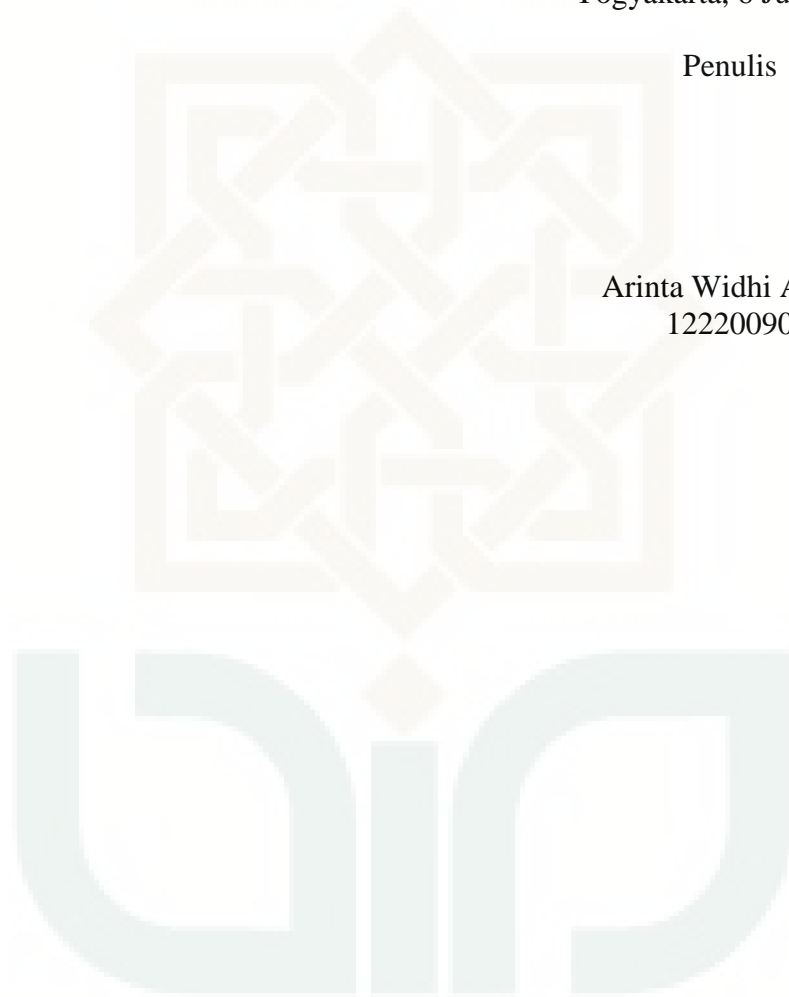
5. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Nurbowo Budi Utomo, S.Pd selaku koordinator BK di SMP N 15 Yogyakarta yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam mendapatkan informasi dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian penulis.
8. Kakanda Arvian Andre Prasetyawan yang senantiasa mendengarkan keluhan penulis, memberikan semangat, perhatian, motivasi, serta doa.
9. Seluruh keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan, semangat, dan doa yang telah diberikan.
10. Sahabat seperjuangan Nikhla Ma'rifatul Hanna dan seluruh sahabat Program Studi BKI 2012 dan khususnya sahabat terbaik "Princess" (Arum W, Ambar, Nisa Bella, Yudiana, Jundha, dan juga Nurina) yang senantiasa memberikan semangat dan kebersamaan dikala suka dan duka.
11. Sahabat Kos "Wismalam" (Septi, Heni, Isti, Tika) yang senantiasa memberikan semangat, menghibur, dan memberikan doa.
12. Sahabat KKN "Tutuy" (Novi, Redita, Arini, dan Yayah) yang senantiasa memberikan semangat, dan doa.
13. Rekan-rekan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dan doa demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga semua bantuan, dorongan, doa, saran, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, 6 Juni 2016

Penulis

Arinta Widhi Astuti
12220090



ABSTRAK

Arinta Widhi Astuti, *Konseling Individu dalam Mengatasi Rendahnya Kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta*. Skripsi, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya siswa kurang memperhatikan tata tertib yang ada, mereka sering melakukan pelanggaran kedisiplinan. Sudah semestinya sejak usia dini seorang anak diajarkan tentang kedisiplinan, namun pada kenyataannya banyak sekali siswa yang melanggar kedisiplinan. Jika hal tersebut terus dibirkan, maka kedepannya akan banyak pelanggaran-pelanggaran yang akan dilakukan di dunia kerja. Untuk itu perlu adanya peran guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai metode konseling individu saja yang diberikan guru BK agar siswa tidak melakukan pelanggaran kedisiplinan, serta mengetahui tahap konseling individu di SMP N 15 Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling yaitu bapak Nurbowo yang merupakan koordinator BK, serta siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, khususnya terlambat datang kesekolah dan siswa yang tidak mengerjakan tugas dari guru mata pelajaran. Obyek dalam penelitian ini sendiri adalah metode konseling individu apa saja yang digunakan guru BK dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan, serta bagaimana tahap pelaksanaan konseling individu di SMP N 15 Yogyakarta. Adapun pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data sendiri menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode konseling individu yang digunakan di SMP N 15 Yogyakarta adalah dengan metode direktif. Adapun tahap pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta secara keseluruhan berjalan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya indikator pelaksanaan konseling individu yang meliputi : perencanaan, pelaksanaan, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.

Kata kunci : *Konseling Individu, Mengatasi Rendahnya Kedisiplinan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	8
G. Kerangka Teori	11
H. Metode Penelitian	37
BAB II PROFIL DAN GAMBARAN UMUM BK SMP N 15 YOGYAKARTA.....	43
A. Profil SMP N 15 Yogyakarta	43
B. Profil Bimbingan dan Konseling di SMP N 15 Yogyakarta....	43
BAB III METODE DAN TAHAP PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGATASI RENDAHNYA KEDISIPLINAN DI SMP N 15 YOYOGYAKARTA.....	60
A. Metode Konseling Individu dalam Mengatasi Rendahnya Kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta.....	60

B. Tahap Pelaksanaan Konseling Individu di SMP N 15 Yogyakarta.....	64
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran-saran	82
B. Penutup	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran pengertian “**Konseling Individu dalam Mengatasi Rendahnya Kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta**” maka penulis perlu membatasi istilah-istilah dalam penegasan judul :

1. Konseling Individu

Konseling yaitu suatu aktifitas pemberian nasehat berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli/klien, yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan.¹ Konseling juga berarti hubungan timbal balik antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa dalam memecahkan masalah secara *face to face*.²

Individu sendiri dapat diartikan sebagai orang, seorang diri, atau perorangan.³

¹ HM. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 179.

² Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm.106.

³ Poewardaminta, *Kamus Umum Bahasa Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal.379.

Menurut Prayitno, layanan konseling individu bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK (pembimbing) terhadap seorang siswa (klien) secara tatap muka dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.⁴

Jadi konseling individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan terhadap individu dalam mengatasi suatu masalah secara tatap muka (*face to face*).

2. Mengatasi Rendahnya Kedisiplinan

Mengatasi berarti usaha untuk mencegah perbuatan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, lingkungan, dan Negara.⁵

Rendahnya berawalan dari kata rendah, yang menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti merasa dirinya kurang.⁶

Menurut bahasa, disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya); ketaatan (kepatuhan) tata tertib dan sebagainya.⁷ Secara etimologis, kata kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berasal dari bahasa latin *discipulus* yang berarti siswa atau murid.⁸

⁴ Prayitno dan Erman, Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Catatan Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm.950.

⁵ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm.18.

⁶ Kamus Online, dalam <http://kbbi.web.id/rendah>, diakses pada Rabu, 22 Juni 2016, pukul 19.45.

⁷ Prayitno dan Erman, Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Catatan Kedua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.106.

⁸ Dollet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm.8.

Jadi yang dimaksud mengatasi rendahnya kedisiplinan di sini adalah usaha yang dilakukan untuk mencegah perbuatan yang kurang mentaati tata tertib yang berlaku disekolah.

3. Siswa SMP N 15 Yogyakarta

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, siswa diartikan sebagai murid atau pelajar.⁹ Sedangkan menurut Peter Salim, siswa adalah orang yang menuntut ilmu di sekolah atau di tempat-tempat kursus.¹⁰

SMP N 15 Yogyakarta adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang terletak di Jalan Tegal Lempuyangan No.61 Yogyakarta.

Sedangkan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016.

Berdasarkan penjelasan dari penegasan-penegasan judul itu adalah proses pemberian bantuan terhadap siswa yang dilakukan secara *face to face* guna mencegah perbuatan yang kurang mentaati tata tertib di SMP N 15 Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan dan pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, baik secara biologis, maupun psikologis. Jika dilihat dari aspek biologis, fisik manusia secara tidak sadar akan mengalami

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.849.

¹⁰ Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Moder English Press, 1991), hlm.102.

perkembangan, pertumbuhan, dan penuaan. Sedangkan dari aspek rohaniyah, perkembangan psikologis manusia melalui pendidikan, pendewasaan, disadarkan, dan diinsan kamilkan. Seperti yang diketahui untuk mencapai manusia yang sempurna (insan kamil) haruslah mempunyai tiga kriteria, yakni : jasmani yang sehat serta kuat, termasuk keterampilan, akal nya yang cerdas serta pandai, hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah.¹¹

Terkait dalam hal diatas maka salah satu tempat dilakukannya program pendidikan adalah sekolah. Di sekolah terdapat pendidik atau guru, siswa, kurikulum dan peraturan yang berlaku dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan pokok disekolah. “Secara psikologis belajar dapat diartikan sebagai suatu proses memperoleh perubahan tingkah laku untuk mendapat pola-pola respon baru yang diperlukan dalam interaksi dalam lingkungannya secara efisien.

Kegiatan yang dilakukan seorang siswa di lingkungan sekolah dapat dipantau secara langsung oleh guru. Demikian pula kegiatannya di rumah juga dapat dipantau oleh orang tua. Namun karena beragam latar belakang orang tua, baik dari segi pendidikan, ekonomi, serta tingkat keharmonisan keluarga, perhatian dan sebagainya, sering kali kegiatan siswa di rumah luput dari perhatian orang tua, sehingga terjadi kesenjangan perilaku kedisiplinan.¹²

Perilaku kedisiplinan siswa baik di sekolah maupun di rumah sangatlah beragam. Sebagian siswa memiliki perilaku kedisiplinan yang

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.46.

¹² Mulyadi, *Diagnosa Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm.94.

tinggi, namun sebagian pula memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah. Siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi akan cenderung berperilaku disiplin tanpa disuruh dan tanpa diminta, misalnya saja datang ke sekolah tepat waktu. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah akan cenderung berperilaku seenaknya sendiri, misalnya saja datang ke sekolah saat jam pelajaran telah dimulai, tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap, serta melanggar tata tertib sekolah. Perilaku disiplin merupakan aspek utama dan esensial pada pendidikan yang diemban oleh pendidik ataupun orangtua, sehingga anak didik mampu mengontrol perilakunya sendiri sesuai dengan nilai-nilai moral. Oleh karena itu siswa yang mampu berdisiplin diri maka secara maknawi ia memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi, serta mewarnai arus globalisasi.

Menurut pandangan Piaget sebagaimana dikutip oleh Syaiful Sagala, pendidikan didefinisikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh berkembang, dan di sisi lain sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.¹³

SMP N 15 Yogyakarta merupakan sekolah menengah pertama negeri terletak di kota Yogyakarta, letaknya berdekatan dengan stasiun Lempuyangan Yogyakarta. Letak SMP N 15 Yogyakarta sangat strategis yaitu di Jalan Tegal Lempuyangan 61, Kecamatan Danurejen, Kabupaten/Kota Yogyakarta. SMP N 15 Yogyakarta tergolong sebagai salah satu SMP favorit di kota Yogyakarta, dan telah memiliki akreditasi A. Dari segi SDM guru sudah

¹³ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.3.

sangat memadai, pelaksanaan kurikulum berjalan dengan baik, dan fasilitas bangunan juga lengkap. SMP N 15 Yogyakarta sendiri memiliki serangkaian program yang dalam hal ini berbagai layanan BK diberikan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan.

Meskipun tergolong sekolah favorit dan didukung dengan SDM guru yang sangat memadai, namun tidak menjamin siswa di sekolah ini mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK serta hasil observasi yang dilakukan oleh penulis banyak sekali siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah, sehingga siswa tersebut sering melakukan pelanggaran kedisiplinan. Pelanggaran kedisiplinan disini terdiri dari pelanggaran kedisiplinan yang ringan, sedang, hingga berat. Berdasarkan pemaparan dari koordinator BK di SMP N 15 Yogyakarta bahwasanya banyak sekali siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, namun sekolah ini sendiri lebih memfokuskan layanan konseling individu kepada siswa yang sering terlambat dan tidak mengerjakan tugas.¹⁴ Setiap harinya terdapat 10 hingga 20 siswa yang terlambat datang kesekolah dengan berbagai alasan. Serta banyak pula siswa yang sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling mempunyai peran yang penting dalam menangani siswa yang bermasalah tersebut. Salah satu tindakan yang dapat diberikan guru ialah memberikan motivasi, mendampingi, dan menjadikan tempat bagi siswa memecahkan masalah di sekolah yang bersifat pribadi, maupun keluarga yang berdampak

¹⁴ Observasi di SMP N 15 Yogyakarta, 20 Februari 2016

hambatan proses belajar siswa dengan adanya pelanggaran kedisiplinan di sekolah.

Terkait dengan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam metode konseling individu yang digunakan dalam mengatasi rendahnya kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta serta mengetahui tahap pelaksanaan konseling individu di SMP N 15 Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana metode konseling individu yang digunakan guru BK dalam mengatasi rendahnya kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?
2. Bagaimana tahap pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi rendahnya kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui metode yang digunakan guru BK dalam mengatasi rendahnya kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta serta mengetahui tahap pelaksanaan konseling individu di SMP N 15 Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk pengembangan bimbingan dan konseling Islam khususnya mengenai konseling individu dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan juga referensi tambahan pengetahuan bagi guru BK dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan di sekolah.

F. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis memang sudah banyak yang meneliti tentang konseling individu, tapi sampai saat ini penulis belum menemukan karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang membahas tentang *Konseling Individu dalam Mengatasi Pelanggaran Kedisiplinan di SMP Negeri 15 Yogyakarta* secara spesifik, namun penulis menemukan beberapa skripsi yang relevan, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh saudari Erin Imaniarni, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang berjudul "*Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA N 1 Sedayu Bantul*". Pada skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang melanggar tata tertib.

Skripsi ini membahas tentang layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan yang di dalamnya meliputi bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan, tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling

individu dalam meningkatkan kedisiplinan, serta faktor pendukung dan penghambat layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan di SMA N 1 Sedayu Bantul.

Dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif, dimana penulis mendeskripsikan apa adanya mengenai tahap pelaksanaan konseling individu di SMA N 1 Sedayu, Bantul. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah layanan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan di SMA N 1 Sedayu Bantul secara keseluruhan sudah berjalan sesuai dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap tahapan yang sudah berjalan sesuai dengan aturan yang ada.¹⁵

2. Skripsi yang ditulis oleh saudara Ahmad Nor Mutaqin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling yang berjudul "*Konseling Individual pada Siswa yang Tidak Lulus UN di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Sleman*".

Penelitian ini membahas tentang metode konseling individu dan peran guru BK terhadap siswa yang tidak lulus UN. Hasil penelitian ini ialah metode konseling pada siswa yang tidak lulus UN di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan Sleman adalah dengan menggunakan 2 metode, yaitu dengan metode konseling pemberian mau'idzah taushiah, jemput bola dan kunjungan rumah serta peran guru BK kepada siswa yang

¹⁵Erin Imaniarni, *Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

tidak lulus UN disini adalah dengan memberikan motivasi agar keluar dari masalah yang dihadapinya.¹⁶

3. Skripsi yang ditulis oleh saudari Candra Ratnasari yang berjudul “Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Penerapan Bimbingan dan Konseling di MAN Yogyakarta II)”.

Hasil dari penelitian ini adalah tiga tahap layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa. Adapun tahap tersebut mencakup tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.¹⁷

Dari ketiga penelitian yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini jelaslah berbeda dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini menekankan pada metode konseling individu yang diberikan guru BK guna mengatasi pelanggaran kedisiplinan di SMP Negeri 15 Yogyakarta. Selain itu, subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan berupa seing terlambat datang kesekolah dan siswa yang tidak mengerjakan tugas dari guru.

G. Kerangka Teori

1. Kajian Tentang Konseling Individu
 - a. Pengertian Konseling Individu

¹⁶ Ahmad Nor Mutaqin, *Konseling Individual Pada Siswa yang Tidak Lulus UN di SMK Muhammadiyah 1 Moyuda, Sleman*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010)

¹⁷ Candra Ratnasari, *Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membina Perilaku Kedisiplinan Siswa (Studi Penerapan Bimbingan dan Konseling di MAN Yogyakarta II)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

Konseling adalah sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang di mana yang seorang dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalah.¹⁸

Konseling individual mempunyai arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁹

Konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor atau guru BK kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.²⁰

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor (guru BK) kepada klien (siswa) dengan tujuan siswa tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri, menyesuaikan diri secara positif, serta dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

b. Tujuan dan Fungsi Konseling Individu

Konseling inividu merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Konseling

¹⁸ Rachman Natawidjaja, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 2007), hlm.80.

¹⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.159.

²⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.35.

memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor dipusat pendidikan.

Pelaksanaan konseling individual diharapkan siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan siswa dapat belajar tanpa ada beban yang ada dalam pikiran, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar yang akan mendorong tercapainya cita-cita yang menjadi tujuan dalam hidup dikemudian hari.

Tujuan umum konseling individu adalah terentaskannya masalah yang dialami klien. Apabila masalah konseli itu dicirikan antara lain: sesuatu yang tidak disukai adanya, sesuatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud. Dengan konseling individual beban konseli diringankan, kemampuan konseli ditingkatkan, dan potensi konseli dikembangkan²¹

Dalam kerangka tujuan umum, tujuan khusus konseling individu dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya, antara lain :

²¹ Prayitno, *Bimbingan dan Konseling di SMP*, (Padang: Penebar Aksara, 2001), hlm.4.

- 1) Melalui pelaksanaan konseling individu klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman).
- 2) Pemahaman itu mengarah pada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terlaksananya secara spesifik masalah yang dialami klien (fungsi pengentasan). Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, kongkrit dan langsung ditangani dalam layanan konseling individu.
- 3) Pemahaman dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pengembangan dan pemeliharaan). Bahkan secara tidak langsung layanan konseling individu sering kali menjadikan pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai fokus dan sasaran layanan.
- 4) Pengembangan atau pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sedang dialami itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul (pencegahan).
- 5) Apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi

(fungsi advokasi). Melalui layanan konseling individu klien memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniayaan itu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Bimbingan dan Konseling adalah mengentaskan masalah yang sedang dialami oleh klien, sedangkan fungsi Bimbingan dan Konseling sendiri adalah memiliki fungsi pengembangan, pengentasan, pemeliharaan, pencegahan, dan advokasi.

c. Metode Konseling Individu

Metode adalah cara kerja yang digunakan setelah tahap identifikasi dan eksplorasi masalah dilakukan pada pelaksanaan konseling individu. Secara umum ada tiga metode konseling yang dapat dilaksanakan yaitu :²²

1) Metode Direktif

Metode direktif atau yang sering disebut dengan metode langsung dalam proses konseling ini yang aktif atau paling berperan adalah guru BK, sedangkan siswa bersifat pasif. Dengan demikian, inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah lebih banyak dilakukan guru BK, siswa bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh pembimbing. Dalam konseling direktif diperlukan data yang lengkap tentang siswa untuk dipergunakan dalam usaha diagnosa.

²² Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm.297.

2) Metode Non-Direktif

Metode non-direktif dikembangkan berdasarkan *client centered* (konseling yang berpusat pada siswa). Dalam praktek konseling non-direktif, guru BK hanya menampung pembicaraan, dan yang berperan adalah siswa. Siswa bebas berbicara sedangkan guru BK menampung dan mengarahkan. Metode ini tentu sulit diterapkan untuk siswa yang berkepribadian tertutup. Karena siswa yang berkepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit diajak bicara.

3) Metode Eklektif

Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah siswa, dan semua situasi konseling. Siswa disekolah atau madrasah memiliki tipe-tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin diterapkan metode konseling direktif saja atau non-direktif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu saja harus melihat siapa siswa yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa dan melihat situasi konseling.

Apabila terhadap siswa tertentu tidak dapat diterapkan metode direktif, maka mungkin bisa diterapkan metode non-direktif begitu juga sebaliknya. Penggabungan kedua metode konseling diatas disebut dengan metode eklektif. Penerapan metode konseling ini adalah dalam keadaan tertentu konselor menasehati dan mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor

memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara sedangkan guru BK mengarahkan saja.

Berdasarkan uraian beberapa metode diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode atau cara konseling individu itu dilakukan melalui tiga cara yaitu metode direktif, metode non-direktif, dan metode eklektif.

Sedangkan pendekatan konseling individu yang dapat dilakukan adalah:²³

1) Konseling Behavioral

Konseling behavioral berangkat dan didasari aliran behaviorisme yaitu aliran psikologi yang mengkaji perilaku individu dari setiap aktivitas individu yang diamati, bukan peristiwa hipotesis yang terjadi. Behavioral memandang bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengetahuan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan dan menciptakan stimulus-stimulus tertentu dalam lingkungan.

2) Konseling Gestalt

Konseling ini berpendapat bahwa manusia bukan kehidupan selalu aktif keseluruhan. Individu bukan semata-mata penjumlahan dari oorgan-organ seperti hati, jantung, otak dan sebagainya, melainkan semua koordinasi dari semua bagian

²³ Akhmad Sudrajad, *Mengatasi Masalah Siswa Melalui Layanan Konseling Individual*, (Yogyakarta: Paramita Publishing, 2011), hlm.46-69

tersebut. Manusia aktif terdorong kearah keeluruhan dan integrasi pemikiran, perasaan, dan perilaku.

3) Konseling Rational Emotive

Pada konseling ini manusia pada dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irasional. Ketika berfikir rasional manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten, dan kompeten. Namun ketika berfikir irasional manusia tersebut tidak menjadi efektif. Reaksi emosional seseorang disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari dan tidak disadari.

4) Konseling Realita

Konseling realita pada dasarnya merupakan pertolongan yang praktis, relative sederhana, dan bentuk bantuan dilakukan secara langsung kepada konseli. Konseling realita lebih menekankan pada masa kini, maka dalam memberika bantuan tidak perlu melacak masa lalu. Pada konseling realita ini proses konseling bagi konseli sebagai belajar untuk dapat menilai diri sendiri, dan mengganti perilaku yang keliru untuk menjadi lebih tepat.

5) Konseling Humanistik

Konseling humansitik sangatlahh memperhatikan tentang dimensi manusia dalam hubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitik beratkan pada kebebasan individu

untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihan, nilai, tanggung jawab personal, otonomi, tujuan, dan pemaknaan.

6) **Konseling Psikoanalisis**

Pendekatan ini didasari oleh teori Freud, bahwa keperibadian seseorang mempunyai tiga unsur yaitu id, ego, super ego.

7) **Konseling Terapi Kognitif Behavioral**

Konseling ini memfokuskan pada kegiatan mengelola dan memonitor pola pikir konseli agar dapat memiliki cara berfikir yang lebih positif, mengurangi pemikiran negatif, dan mengubah pikiran agar dapat diperoleh emosi yang lebih positif.

8) **Konseling Ekletik**

Dalam konseling ekletik merupakan tumpuan sumbangan pikiran dari berbagai aliran dalam psikologi konseling dan mencoba mengintegrasikan unsur positif dari masing-masing aliran dalam suatu sistemika baru bermaksud mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan konseli untuk berfikir benar dan tepat.

d. **Faktor yang Menentukan Kesuksesan Layanan Konseling Individu**

Faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian layanan konseling individu:

1) **Faktor dari Siswa**

Dalam proses konseling individu ada beberapa kondisi yang harus dilakukan oleh siswa untuk mendukung keberhasilan konseling, yaitu keadaan awal maksudnya keadaan sebelum proses

konseling dan keadaan yang menyangkut proses konseling secara langsung, yaitu :

- a) Siswa harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi.
- b) Siswa harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling.
- c) Siswa harus memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang sedang dihadapi.²⁴

2) Faktor dari Guru BK

Menurut Belkin, dalam buku yang ditulis Fenti Hikmawati yang berjudul bimbingan konseling edisi revisi mengatakan bahwa seorang guru BK harus mempunyai tiga kemampuan yaitu kemampuan mengenal diri sendiri, kemampuan memahami orang lain, dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.²⁵

Sedangkan guru BK yang efektif dan tidak efektif dapat dibedakan atas tiga dimensi yaitu pengalaman, corak hubungan antar pribadi dan faktor-faktor non kognitif.²⁶

²⁴ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.26.

²⁵ *Ibid.*, hlm.27.

²⁶ *Ibid.*, hlm.27.

Dalam proses konseling individu ada beberapa kondisi yang harus dilakukan guru BK yaitu:²⁷

- a) Guru BK dituntut untuk mampu bersikap simpatik dan empati. Keberhasilan pembimbing berempati dan bersimpati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor.
 - b) Guru BK berpakaian rapi. Kerapian dalam berpakaian sudah menimbulkan kesan pada siswa bahwa siswa dihormati dan sekaligus menciptakan suasana agak formal.
 - c) Guru BK tidak memasang rekaman atas pembicaraannya dengan siswa baik berupa rekaman radio atau video.
 - d) Penggunaan sistem janji. Guru BK membuat janji dengan siswa kapan konseling dilakukan, sehingga siswa tidak perlu menunggu lama dan tidak kecewa karena konseling tidak dapat dilakukan.
- 3) Faktor dari Kepala Sekolah
- a) Menyediakan prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam layanan konseling individu yang efektif.
 - b) Mempertanggung jawabkan layanan konseling individu.
- 4) Faktor dari guru Mata Pelajaran
- a) Membangun kerjasama dengan guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan konseling kepada guru BK.

²⁷ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, hlm.28.

- b) Mengalih tangankan kasus siswa yang perlu konseling dengan guru BK.
 - c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan konseling individu dari guru BK.
- 5) Faktor dari Wali Kelas
- a) Memberikan informasi kepada guru BK tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
 - b) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya dikelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti layanan konseling individu.
 - c) Memantau siswa dalam perkembangannya, sehingga bisa mengetahui siswa yang memerlukan bantuan dari guru BK.
- 6) Faktor *Setting* atau Tempat

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan konseling individu dalam hal *setting* (tempat) atau ruangan konseling yaitu sebagai berikut:

- a) Lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung. Warna cat tembok yang terang, beberapa hiasan dinding, satu atau dua pot tumbuhan dan sinar cahaya yang tidak menyilaukan membantu suasana yang tenang sehingga siswa merasa nyaman diruang konseling.
- b) Penataan ruangan, misalnya tempat duduk yang memungkinkan duduk dengan enak sampai agak lama. Susunan

tempat duduk guru BK dan siswa sebaiknya diatur dengan posisi siswa duduk agak ke samping di sisi kiri atau kanan meja dan tidak duduk berhadapan langsung dengan pembimbing. Jarak antara guru BK dengan siswa adalah antara 1,5 meter, namun tidak ditumbuhkan kesan bahwa pembimbing dan siswa sedang berkencan. Serta barang dan perabot yang terdapat di ruang dan di atas meja guru BK diatur dengan rapi, berkas-berkas yang berserakan dimana-mana dan ruangan yang tidak bersih, dapat menimbulkan kesan bahwa siswa adalah orang yang tidak tahu disiplin diri dan sopan santun terhadap tamu.

- c) Bentuk bangunan ruangan, yang memungkinkan pembicaraan secara pribadi (*private*). Pembicaraan di dalam ruang tidak boleh didengarkan oleh orang lain di luar ruang, dan orang lain tidak boleh melihat ke dalam, paling sedikit tidak dapat melihat siswa dari depan. Hal ini berkaitan erat dengan etika jabatan pembimbing, yang mengharuskan guru BK untuk menjamin kerahasiaan pembicaraan dan karena itu merupakan prasyarat. Namun perlu diingat pertemuan dua orang yang berlainan jenis di ruang tertutup, harus dijaga jangan sampai timbul kesan-kesan yang dapat mencemarkan nama baik guru BK dan siswa.²⁸

Berdasarkan penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi proses konseling individu diatas maka dapat di simpulkan bahwa

²⁸*Ibid.*, hlm.28.

faktor-faktor yang mempengaruhi proses konseling terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan fisik dan tempat wawancara berlangsung, penataan ruangan dan bentuk bangunan ruangan. Hal tersebut sangatlah berpengaruh karena dengan lingkungan yang nyaman maka klien juga akan merasa nyaman untuk melakukan proses konseling individu.

Sedangkan faktor internal terdiri dari pihak siswa yang harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi, harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling, harus mempunyai rasa simpati dan empati, kemampuan memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, guru BK, menyisihkan berbagai barang yang ada di atas meja saat berwawancara dengan siswa, tidak memasang rekaman atau pembicaraannya dengan siswa, penggunaan sistem janji, serta guru BK berpakaian rapi.

e. Pelaksanaan konseling individu

Pelaksanaan konseling individual menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut laporan.²⁹

1) Tahap Perencanaan

- a) Mengidentifikasi klien.
- b) Mengatur waktu pertemuan.

²⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 169.

- c) Mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan.
 - d) Menetapkan fasilitas layanan.
 - e) Mempersiapkan kelengkapan administrasi
- 2) Tahap Pelaksanaan
- a) Menerima klien.
 - b) Menyelenggarakan penstrukturan.
 - c) Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik.
 - d) Mendorong pengentasan masalah klien.
 - e) Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalah-masalahnya.
 - f) Melakukan penelitian segera
- 3) Melakukan Evaluasi Jangka Pendek

Pada tahap ini guru BK bertugas menganalisis hasil dari kegiatan tahap perencanaan dan pelaksanaan kemudian menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan selama kegiatan itu berlangsung.

4) Tahap Tindak Lanjut

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan guru Bk adalah :

- a) Menetapkan jenis arah dan tindak lanjut.
- b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait.
- c) Melakukan rencana tindak lanjut.

5) Laporan

Pada tahap ini yang dilakukan guru BK adalah:

- a) Menyusun laporan layanan konseling individu
 - b) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah kepada pihak yang terkait.
 - c) Mendokumentasikan laporan.
- f. Dasar Bimbingan Konseling Islami

Dasar bimbingan dan konseling Islam adalah Al Qur'an dan As Sunah, sebab keduanya adalah sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al Qur'an dan as Sunah dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam. Dari Al Qur'an, As Sunah itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan dan konseling Islam bersumber. Jika Al Qur'an dan As Sunah merupakan landasan utama yang dilihat dari asal usulnya, merupakan landasan "aqliyah", maka landasan lain yang digunakan bimbingan dan konseling Islam yang sifatnya "aqliyah" adalah filsafat dan ilmu.³⁰

Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 110 yang berbunyi :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

³⁰Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: LPPAI-UII Press, 2001), hlm.1-2.

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imron: 110)³¹

Terdapat makna yang mendalam dari ayat-ayat tersebut diatas tentang pelajaran bagi setiap diri muslim laki-laki maupun perempuan berkewajiban menyampaikan seruan Illahi untuk berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan yang mungkar dengan hikmah dan pelajaran yang baik, bimbingan-bimbingan yang sesuai dengan petunjuk Kitab-kitabnya menurut jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Dari ayat tersebut, sebagai wujud aplikasinya di sekolah setiap siswa dianjurkan untuk tidak melanggar tata tertib sekolah dalam bentuk apapun. Sebagai guru bimbingan dan konseling sendiri diharapkan mampu membimbing siswanya yang melakukan pelanggaran tata tertib.

2. Kajian Tentang Pelanggaran Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Menurut bahasa, disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dan sebagainya); ketaatan (kepatuhan) kepada perturan tata tertib dan sebagainya.³² Secara etimologis kata kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berasal dari bahasa latin *discipulus* yang

³¹ *Al qur'an dan terjemahnya*, Ali Imran ayat 110, Departemen Agama RI (Bandung: J-ART), hlm.64

³² Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa*, hlm.208.

berarti siswa atau murid.³³ Dalam perkembangan selanjutnya kata disiplin mengalami perubahan bentuk dan perubahan arti. Kata ini antara lain berarti ketaatan. Metode pengajaran, metode pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seorang murid atau pelajar.

Menurut Hadari Nawawi, disiplin diartikan bukan hanya sekedar pemberian hukuman atau paksaan agar setiap orang melaksanakan peraturan atau kehendak kelompok orang-orang tertentu yang disebut pemimpin.³⁴ Secara tersirat, disiplin adalah latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Kemudian disiplin juga berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. Oleh karena itu yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan adalah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan. Semua aspek ini diatur, dibina, dan dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur diri sehingga cukup jelas bahwa tujuan pembinaan dan pendidikan adalah mencapai kedisiplinan diri.³⁵

b. Pentingnya kedisiplinan

Guru adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk mengarahkan para siswa kearah yang baik, menjadi tauladan, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menanamkan serta menumbuhkan jiwa

³³Dollet Unaradjan, *Manajemen*, hlm.8.

³⁴Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), hlm.128.

³⁵ Dollet Unaradjan, *Manajemen*, hlm.9.

disiplin terhadap peserta didik. Untuk itu guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Membantu mengembangkan pola perilaku pada dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sekolah sebagai alat untuk menegakkan disiplin.³⁶

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajarkan mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik anak harus disiplin, tegas dalam hal apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dalam mendidik anak dengan mudah untuk dapat :

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- 2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.³⁷

c. Ciri-ciri kedisiplinan siswa

³⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.109.

³⁷Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hal.136.

Disiplin selain mendidik juga membuat siswa tahu dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, dan tidak sepatutnya dilakukan. Disiplin yang sudah menyatu dengan diri, maka perbuatan yang dilakukan tidak dirasakan sebagai beban dan keterpaksaan, melainkan kewajiban yang harus dilakukan.

Adapun ciri-ciri kedisiplinan di sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Patuh pada peraturan sekolah.
- 2) Melaksanakan tugas yaitu belajar.
- 3) Teratur masuk sekolah.
- 4) Tidak membuat gaduh di kelas.
- 5) Teratur mengerjakan pekerjaan rumah (PR).³⁸

Dengan demikian diharapkan kedisiplinan ada di sekolah akan membentuk kedisiplinan diri tanpa adanya aturan tertulis. Sehingga kapanpun dan dimanapun berada disiplin akan selalu tertanam pada diri pribadi siswa, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya.

d. Manfaat Kedisiplinan Siswa

Manfaat kedisiplinan siswa tidak jauh dari manfaat mematuhi peraturan sekolah, sebab keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Salah satu tujuan kedisiplinan adalah agar membiasakan

³⁸ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologis Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm.106.

diri berbuat sesuai aturan. Penanaman sikap disiplin guru di sekolah selalu disertai harapan agar memberi respon atau manfaat yang baik.

Setiap manusia sebagai makhluk individu dan sosial, maka manfaat kedisiplinan tersebut dirasakan oleh pribadi yang bersangkutan maupun orang-orang disekitarnya.

1) Bagi diri sendiri

Kedisiplinan diri sendiri dapat memungkinkan seseorang mencapai keberhasilan usaha. Misalnya seorang pelajar yang menginginkan keberhasilan belajar, maka perlu pengendalian diri dari berbagai kecenderungan yang dapat menghambat kelancaran usaha tersebut atau dengan pengaturan waktu yang sangat penting. Dengan demikian keinginan untuk mencapai keberhasilan seseorang mendorong untuk berdisiplin diri.

2) Bagi orang lain

Selain berguna untuk orang yang bersangkutan, disiplin diri juga berguna untuk orang lain. Sebagai anggota masyarakat, pola hidup disiplin dari seseorang akan ditiru orang lain terutama pribadi-pribadi yang mengalami efek positif dari cara hidup ini. Dalam kaitan dengan ini, dapat dikatakan bahwa disiplin diri berhubungan erat dengan disiplin nasional karena merupakan sikap mental suatu bangsa yang nyata dalam tingkah laku yang berpola,

sehingga mencapai tujuan pembangunan yang menjadi seluruh aspirasi seluruh rakyat dapat tercapai.³⁹

Kemudian manfaat disiplin yang menghendaki agar guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman menunjuk kepada suatu perangsang yang ingin siswa hindari atau berusaha melarikan diri. Meskipun dalam psikolog Amerika kata “hukuman” tidak terkenal namun bukti eksperimen menunjukkan bahwa ia merupakan alat belajar yang efektif dan merupakan alat control yang implusif.

e. Cara menanamkan kedisiplinan

1) Cara Mendisiplinkan Otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diinginkan.

2) Cara Mendisiplinkan Permisif

Disiplin permisif artinya sedikit berdisiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.

³⁹ Dollet Unaradjan, *Manajemen*, hlm.17.

Beberapa orangtua dan guru, yang menganggap kebebasan (*pemissiviness*) sama dengan *laissez faire*, membiarkan anak-anak, meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

3) Cara Mendisiplinkan Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukuman.

Disiplin demokratis ini beranggapan bahwa disiplin bertujuan mengajarkan anak mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri sehingga mereka akan melakukan yang benar, meskipun tidak ada penjaga yang mengancam mereka dengan hukuman bila mereka melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan.⁴⁰

f. Cara meningkatkan kedisiplinan

Sehubungan dengan tuntutan untuk bertingkah laku disiplin bagi setiap siswa, seringkali kita jumpai terjadi pelanggaran-pelanggaran disiplin. Pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa, menurut pendapat Crow and Crow yang disadur oleh Siti Meichati ialah “pelanggaran tertentu adalah terlambat, melalaikan tugas, membolos, berisik dalam kelas, berkirim surat, membantah perintah,

⁴⁰ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm.83.

ribut, ceroboh dalam tindakan, marah, merusak benda-benda, nakal (bergaul) dan bersikap tidak susila.⁴¹

Agar siswa bertindak disiplin, hendaknya guru memberikan contoh atau teladan kepada siswa tentang kedisiplinan dalam melakukan tugas. Dan bentuk perilaku yang disimak secara langsung oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu kerajinan, tepatnya datang kesekolah, dan tepat waktu mulai pelajaran. Disamping itu juga secepatnya mengontrol atau mengoreksi dan memberi hasil pekerjaan ulangan dan seterusnya.

g. Upaya mengatasi pelanggaran kedisiplinan

- 1) Bersifat korektif atau kuratif ialah mengadakan konseling kepada peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri, sehingga membutuhkan pertolongan dari pihak lain dalam hal ini adalah guru BK.
- 2) Bersifat preventif yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan-kesulitan, menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan, dapat ditempuh antara lain dengan :
 - a) Mengadakan papan bimbingan untuk berita-berita atau pedoman-pedoman yang perlu mendapatkan perhatian dari anak-anak.

⁴¹ Siti Meichati (Penyadur) Crow and Crow, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), hlm.30.

- b) Mengadakan kotak masalah atau kotak tanya untuk menampung segala persoalan-persoalan atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis, sehingga dengan demikian bila ada masalah dapat dengan segera diatasi.
 - c) Menyelenggarakan kartu pribadi, sehingga dengan demikian pembimbing ataupun staf pengajar yang lain dapat mengetahui data dari anak bila diperlukan.
 - d) Memberikan penjelasan-penjelasan yang dianggap penting, diantaranya cara belajar yang efisien.
 - e) Mengadakan kelompok belajar yang cukup baik bila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
 - f) Mengadakan diskusi dengan anak-anak secara kelompok atau perorangan mengenai cita-cita ataupun kelanjutan studi serta pemilihan jabatan kelak.
- 3) Bersifat reservative ialah suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan samapai keadaan yang telah baik menjadi keadaan yang tidak baik.
- 4) Mengadakan hubungan yang harmonis dengan orangtua atau wali murid, agar ada kerjasama yang baik antara sekolah dengan rumah.

Kecuali hal-hal tersebut diatas pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atau persetujuan kepala sekolah.⁴²

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Teknik ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan apa adanya mengenai metode yang digunakan guru BK dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.⁴³

Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya adalah :

- 1) Guru BK, merupakan subjek utama sebagai suatu kegiatan yang diteliti untuk menggali data-data dalam penelitian ini. Guru BK tersebut mempunyai latar belakang pendidikan bimbingan dan

⁴² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi, 2005), hlm.29.

⁴³ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.135.

konseling, serta mempunyai pengalaman dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa yang mengalami masalah di SMP Negeri 15 Yogyakarta termasuk di dalamnya ialah memberikan konseling individu terhadap siswa. Guru BK yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Nurbowo Budi Utomo, S.Pd selaku koordinator BK SMP N 15 Yogyakarta.

2) Siswa, subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan berupa terlambat datang ke sekolah dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Jumlah siswa kelas VII dan VIII ialah 675 siswa, terdapat 10 hingga 20 siswa yang datang terlambat setiap harinya, sedangkan pada kasus siswa yang tidak mengerjakan tugas berjumlah 5 hingga 10 siswa yang tidak mengerjakan tugas setiap harinya. Pada penelitian ini sendiri kriteria pengambilan subjek yang dipilih adalah:

- a) Datang terlambat : siswa yang datang lebih dari pukul 07.00 WIB, serta siswa yang terlambat datang ke sekolah lebih dari 20 kali dalam satu bulan.
- b) Tidak mengerjakan tugas dari guru : siswa yang tidak mengerjakan tugas pada mata pelajaran tertentu secara terus menerus lebih dari 3 kali serta nilai harian dan nilai ulangan yang didapat siswa kurang dari KKM.

Melihat dari kriteria tersebut maka dalam penelitian ini jumlah siswa yang diteliti berjumlah 5 orang siswa yang terdiri dari siswa

kelas VII J, VIII G, VIII I, VIII J. Siswa tersebut melakukan pelanggaran kedisiplinan berupa terlambat datang ke sekolah sebanyak 3 siswa, dan 2 orang siswa tidak mengerjakan tugas dari guru. Adapun nama siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah :

No.	Nama	Kelas	Jenis Pelanggaran
1.	Ferdiyanto Putro	VII J	Terlambat datang ke sekolah
2.	Kenur Agung	VIII G	Terlambat datang ke sekolah
3.	Dwi Yuliano	VIII I	Terlambat datang ke sekolah
4.	Krisna Anggoro	VIII G	Tidak mengerjakan tugas
5.	Leoni Putra	VIII J	Tidak mengerjakan tugas

b. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah metode konseling individu yang digunakan guru BK dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁴ Wawancara dalam penelitian ini adalah

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.187.

wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang diteliti.⁴⁵ Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu disiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan kepada informan dan subyek penelitian untuk menjawabnya. Yang menjadi *interviewee* dalam penelitian ini adalah guru BK, serta tujuh orang siswa yang telah disebutkan di atas.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru BK adalah data tentang jumlah siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan yang telah diberikan layanan konseling individu, metode konseling individu dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data mengenai profil sekolah, profil BK, serta latar belakang guru BK berdasarkan pendidikan dan jabatan.

Data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan siswa adalah permasalahan apa yang biasanya dialami sehingga memerlukan bantuan dengan guru BK, serta seberapa sering melakukan proses konseling individu.

b. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan indera, terutama indera penglihatan dan indera

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.116.

pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan sebagai pencatatan dan pengamatan secara sistematis gejala-gejala yang sedang diselidiki.⁴⁶

Kemudian penulis melakukan observasi partisipasi pasif yaitu penulis datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴⁷ Melalui observasi penulis memperoleh data tentang lokasi penelitian yaitu SMP N 15 Yogyakarta, gambaran umum layanan BK di sekolah tersebut, serta mengetahui metode konseling individu yang digunakan guru BK dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang bersifat tulisan maupun gambar.⁴⁸ Data yang diperoleh melalui metode ini adalah dokumentasi program pengembangan diri BK, buku tentang profil sekolah, buku laporan pelaksanaan program BK, serta buku kasus siswa.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

⁴⁶ *Ibid.* hlm.147.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.311.

⁴⁸ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.220.

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.⁴⁹ Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai.⁵⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutipkan dalam bukunya Sugiyono sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵¹ Dengan demikian data yang direduksikan akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Hasil observasi di lapangan kemudin direduksi dengan langkah yang dilakukan penulis dalam menyederhanakan data, yaitu semua hasil pengamatan yang diperoleh mengenai lokasi penelitian mengenai gambaran umum SMP N 15 Yogyakarta dan gambaran umum BK SMP N 15 Yogyakarta

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm.335.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.336.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 338.

Penulis mencatat kemudian penulis laporkan secara jelas sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. Dari hasil observasi diketahui bahwa letak geografis SMP N 15 Yogyakarta sangatlah strategis, luas, dan nyaman. Kondisi ruang BK SMP N 15 Yogyakarta luas dan cukup lengkap. Dalam hal ini ruang kerja guru BK juga terdapat ruangan untuk layanan konseling individu dan layanan BK di SMP N 15 Yogyakarta.

Langkah yang dilakukan penulis dari hasil wawancara dalam mereduksi data yaitu dengan mengelompokkan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari Bapak Nurbowo mengenai metode konseling individu dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan.

Hasil dokumentasi penulis melakukan reduksi data dengan memaparkan informasi yang berhubungan dengan penelitian yang berupa arsip-arsip yang diperoleh dari guru BK. Informasi-informasi tersebut mengenai dokumentasi mengenai program pengembangan diri BK, buku tentang profil sekolah, buku laporan pelaksanaan program BK, dan buku kasus siswa.

b. Penyajian Data

Yaitu dengan melakukan penyajian dalam bentuk uraian singkat, tabel, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.⁵² Dalam penelitian ini berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis,

⁵² *Ibid*, hlm.341.

selanjutnya dikategorikan berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, kemudian disajikan dalam tabel sehingga akan diperoleh kategori data yang jelas.

c. Penarikan Kesimpulan.

Yaitu merupakan usaha penarikan kesimpulan berdasarkan data yang disajikan dalam penyajian data.⁵³ Dalam penelitian ini semua data lapangan diolah untuk memunculkan deskripsi tentang tahap pelaksanaan layanan konseling individu dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta serta upaya yang dilakukan guru BK dalam mengatasi siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan tersebut.



⁵³ *Ibid.*, hlm.345.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab III maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Metode konseling individu yang digunakan dalam menangani rendahnya kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta dengan menggunakan metode direktif, dimana guru BK lebih berperan aktif dalam poses konseling, sedangkan pendekatan yang digunakan dengan pendekatan behavioral yaitu dengan mengubah kebiasaan buruk konseli dengan menggunakan teknik pengurangan, penghapusan, serta penguatan positif.

Proses pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi rendahnya kedisiplinan di SMP N 15 Yogyakarta secara keseluruhan sudah berjalan baik dan tersusun, hal tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya indikator pelaksanaan konseling individu yang meliputi ; perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.

B. Saran

Setelah diadakan penelitian, dan terdapat kelemahan-kelemhan penelitian maka disarankan sebagai berikut :

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam demi kesempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang, karena meskipun penulisan skripsi ini telah dibantu oleh berbagai pihak, namun disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

2. Hasil dari penyusunan penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dalam perkembangan keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam.
3. Penyusun juga berharap dari hasil penyusunan ini dapat digunakan untuk melakukan penyusunan lebih lanjut dalam tingkatan yang lebih sempurna karena hasil penyusunan ini bukan merupakan hasil akhir akan tetapi masih banyak hal-hal yang perlu dikaji lebih lanjut.
4. Bagi jurusan BKI, adanya kajian yang serius dan mendalam tentang layanan konseling individu bisa memberikan manfaat bagi sarjana lulusan BKI dalam memberikan solusi yang lebih komprehensif bagi siswa dan orang lain terkait masalah kedisiplinan.
5. Bagi guru BK, semoga dapat memberikan layanan konseling individu yang dapat menciptakan suasana yang lebih menarik perhatian siswa sehingga siswa termotivasi dalam melakukan layanan konseling individu sebagai upaya pemecahan masalah yang sedang dialaminya.
6. Siswa-siswi diharapkan mentaati ketentuan tata tertib yang berlaku demi tercapainya kedisiplinan dan kelancaran proses belajar mengajar di sekolah.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya serta kenikmatan yang tiada terhingga berupa kesehatan dan kejernihan berfikir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari meskipun skripsi ini merupakan hasil dengan upaya yang maksimal, akan tetapi penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pihak manapun guna kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, almamater, obyek penelitian dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon kepada Allah SWT semoga semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah sebagai balasan amal saleh. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakry, HM. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004.
- Arifin, M., *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Amti, Erman, dan Prayitno, *Dasar- Dasar Bimbingan Konseling Catatan Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Amti, Erman, dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling Catatan Kedua*, Jakarta: Rineka Cipta.,2004.
- Arifin, M., *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Crow and Crow, Siti Meichati, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1982.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologis Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Gunarsa, D., dan Singgih, Y., *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Imaniarni, Erin, *Layanan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan di SMA Negeri 1 Sedayu Bantul*, Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Kamus Online, dalam <http://kbbi.web.id/rendah>, diakses pada Rabu, 22 Juni 2016, pukul 19.45.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993.
- Mulyadi, *Diagnosa Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

- Mutaqin, Ahmad Nor, *Konseling Individual Pada Siswa yang Tidak Lulus UN di SMK Muhammadiyah 1 Moyuda, Sleman*, Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1993.
- Poewardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Prayitno, *Bimbingan dan Konseling di SMP*, Padang: Penebar Aksara, 2001.
- Ratnasari, Candra, *Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membina Perilaku Kedisiplinan Siswa (Studi Penerapan Bimbingan dan Konseling di MAN Yogyakarta II)*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Dosen PPB UNY, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: FIP UNY).
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa*.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Unaradjan, Dollet, *Manajemen Disiplin*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Willis, Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Willis, Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2013.



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

1. Apa saja pelanggaran kedisiplinan yang mendapatkan layanan konseling individu?
2. Berapa point pelanggaran di masing-masing pelanggaran kedisiplinan tersebut?
3. Berapa kali siswa terlambat datang kesekolah sehingga ia diberikan konseling individu?
4. Berapa kali siswa tidak mengerjakan tugas dari guru sehingga siswa diberikan konseling individu?
5. Berapa jumlah siswa yang terlambat setiap harinya?
6. Berapa jumlah siswa terlambat yang diberikan layanan konseling individu?
7. Darimana guru BK mengetahui bahwa siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dari guru?
8. Berapa jumlah siswa yang diberikan konseling individu dengan kasus tidak mengerjakan tugas dari guru?
9. Apa penyebab siswa sering terlambat datang ke sekolah?
10. Apa penyebab siswa tidak mengerjakan tugas dari guru?
11. Apa saja metode yang digunakan guru BK dalam mengatasi siswa terlambat datang ke sekolah ?
12. Apa saja metode yang digunakan guru BK dalam mengatasi siswa yang tidak mengerjakan tugas dari guru?
13. Apakah siswa memiliki motivasi untuk menyelesaikan masalahnya?
14. Bagaimana tahap pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi kedua kasus tersebut?
15. Apakah dalam memanggil siswa menggunakan surat pemanggilan siswa?
16. Adakah kerjasama antara guru BK dengan orangtua siswa dalam memberikan pengawasan terkait kedisiplinan siswa?
17. Adakah kolaborasi guru Bk dengan guru maple ataupun dengan wali kelas siswa guna mengetahui perkembangan kedisiplinan siswa?

18. Apakah kepala sekolah memfasilitasi guru BK dalam memberikan layanan konseling individu?
19. Bagaimana hasil yang dicapai setelah melakukan konseling inndividu?
20. Bagaiman cara guru BK mengamati peningkatan kedisiplinan siswa?



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Apa pentingnya tata tertib bagi siswa?
2. Apakah anda pernah melanggar tata tertib?
3. Apakah anda pernah dipanggil ke ruang BK?
4. Permasalahan apa yang anda alami sehingga dipanggil ke ruang BK?
5. Apakah anda pernah terlambat/tidak mengerjakan tugas dari guru?
6. Apa sanksi yang diberikan dari sekolah terhadap siswa ketika sering terlambat dari sekolah/ sering tidak mengerjakan tugas dari guru?
7. Apa faktor utama anda melanggar tata tertib (terlambat datang ke sekolah/ tidak mengerjakan tugas dari guru?
8. Apa saja bentuk tindakan/layanan yang diberikan guru BK terhadap permasalahan anda?
9. Apa kesan yang anda peroleh setelah mendapatkan layanan konseling individu?
10. Apakah ada kemauan dari siswa untuk merubah perilaku melanggar tata tertib tersebut?
11. Bagaimana hasil setelah dilakukan konseling individu?
12. Bagaimana pengawasan dari orangtua mengenai ketertiban anaknya disekolah?

CATATAN KONSLING SISWA TIDAK MENGERJAKAN TUGAS

NO.	NAMA	KELAS	MASALAH	SOLUSI	TINDAK LANJUT
1.	Krisna Anggoro	8 G	Tidak pernah mengumpulkan tugas Pkn selama 2 bulan berturut-turut dengan alasan lupa, malas, bangun kesiangan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memanggil orangtua ke sekolah b. Memeberikan motivasi terhadap siswa agar memiliki semangat untuk mengerjakan tugas. c. Membuat target untuk mengurangi kebiasaan tidak mengerjakan tugas. d. Memberikan kelonggaran waktu pada siswa agar membuat tugasnya kemudian dikumpulkan 	Memantau siswa pada guru Pkn, wali kelas, serta teman sekelas
2.	Leoni Putra	8 J	Sering tidak menegrjakan tugas IPA selama 2 minggu berturut-turut dengan alasan lupa, tidak mengetahui jika ada tugas, sserta tidak bisa mengerjakan tugas tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> a. Bekerjasama dengan orangtua untuk memantau anak pada proses belajar anak dirumah b. Memberikan motivasi pada anak c. Membed target untuk mengurangi kebiasaan siswa tidak mengerjakan tugas. d. Memberi kelonggaran waktu pada siswa untuk mengerjakan tugas yang tertinggal kemudian dikumpulkan. e. Tugas yang tidak tau segera meminta pertolongan teman untuk membantu mengerjakan. 	Memantau perkembangan siswa melalui guru IPA, teman sekelas, serta wali kelas.

CATATAN KONSELING PENANGANAN ANAK TERLAMBAT

NO.	NAMA	KELAS	MASALAH	SEBAB-SEBAB	LANGKAH PENYELESAIAN
1.	Ferdiyanto P.	7 J	Terlambat 21 kali selama Februari Maret 2016	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidur kemalaman b. Bangun kesiangan c. Terlambat mandi d. Kurang cekatan/gesit dalam melakukan sesuatu 	<ul style="list-style-type: none"> a. Berusaha tidur paling malam jam 9 b. Membunyikan alarm pagi hari c. Mediasi dengan orang tua untuk memotivasi anak dalam melakukan persiapan berangkat sekolah d. Membuat target mengurangi terlambat.
2.	Kenur Agung	8 G	Terlambat 25 kali selama bulan Februari Maret 2016	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidur kemalaman b. Bangun kesiangan c. Jarak rumah jauh 	<ul style="list-style-type: none"> a. Berusaha tidur paling malam jam 9 b. Membunyikan alarm pagi hari c. Mediasi dengan orang tua untuk memotivasi anak dalam melakukan persiapan berangkat sekolah d. Membuat target mengurangi terlambat
3.	Dwi Yulianto	8 I	Terlambat 25 kali selama Februari Maret 2016	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidur kemalaman b. Bangun kesiangan c. Ban bocor d. Malas 	<ul style="list-style-type: none"> a. Berusaha tidur paling malam jam 9 b. Membunyikan alarm pagi hari c. Mediasi dengan orang tua untuk

NO.	NAMA	KELAS	MASALAH	SEBAB-SEBAB	LANGKAH PENYELESAIAN
					memotivasi anak dalam melakukan persiapan berangkat sekolah d. Membuat target mengurangi terlambat.

Yogyakarta 1 April 2016

Guru Bimbingan dan Konseling

Nurbowo Budi Utomo, S.Pd

CURRICULUM VITAE

A. DATA DIRI

Nama : Arinta Widhi Astuti
Tempat dan Tanggal Lahir : Jepara, 25 Maret 1994
Alamat : Pecangaan Wetan 02/01, Pecangaan, Jepara
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Agama : Islam

B. DATA ORANG TUA

Ayah : Sunarto
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Sri Haryani Budiharsih
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Perangkat Desa

C. PENDIDIKAN

1. TK Kemala Bhayangkari 47 Pecangaan, Jepara : 1998-2000
2. SD Negeri 03 Pecangaan Wetan : 2000-2006
3. SMP Negeri 1 Pecangaan, Jepara : 2006-2009
4. SMA Negeri 1 Pecangaan, Jepara : 2009-2012
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2012-2016

Yogyakarta, April 2016

Arinta Widhi Astuti
12220090